



## Efektivitas Metode *Storytelling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Fhadila Auwlya<sup>1\*</sup>, Khairun Nisa<sup>2</sup>, Asri Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8841>

Received : 20 Juni 2024

Revised : 19 Agustus 2024

Accepted : 25 Agustus 2024

**Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of the storytelling learning method on the speaking skills of class II students of SDN 28 Cakranegara. The type of research used is a quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. The population of this study was all class II students of SDN 28 Cakranegara totaling 60 students. The sampling technique used a saturated sampling technique, namely the entire number used as a sample. Data collection was carried out using observation sheets and performance in the form of oral tests. Observation sheets were used to collect data on the implementation of the storytelling learning method while performance tests were used to collect speaking skills data. Data from the speaking skills test results were collected and analyzed using descriptive statistics, namely prerequisite tests in the form of normality tests and homogeneity tests and inferential statistics (t-tests). Hypothesis testing obtained a two-sided test value of 0.000 which was smaller than 0.05. These results indicate that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Based on the results of the data analysis obtained,  $t\text{-count} = 5.807$  and  $t\text{-table} = 1.67155$  so that  $t\text{-count} > t\text{-table}$ . In addition, the effect size test obtained a result of 1.50 which shows that the interpretation of the effect size is classified as very large. The results of the observation of the implementation of learning at the 1st meeting were 89.47% and at the 2nd meeting were 94.73% and at the 3rd meeting were 100% which means that the implementation of learning has been carried out very well. This means that the storytelling method has a very high level of effectiveness on the speaking skills of class II students of SDN 28 Cakranegara.

**Keywords:** Speaking Skills, Storytelling Method, Elementary School.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 28 Cakranegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 28 Cakranegara yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan unjuk kerja berupa tes lisan. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data keterlaksanaan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) sedangkan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan berbicara. Data hasil tes keterampilan berbicara dikumpulkan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas dan statistik inferensial (uji-t). Pengujian hipotesis diperoleh nilai pengujian *two sides* sebesar 0,000 lebih kecil

dari 0,05. Hasil ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil analisis data yang juga diperoleh  $t$ -hitung = 5,807 dan  $t$ -tabel = 1,67155 sehingga  $t$ -hitung >  $t$ -tabel. Selain itu dari uji *effect size* diperoleh hasil sebesar 1,50 yang menunjukkan interpretasi *effect size* tergolong sangat besar. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke-1 sebesar 89,47% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 94,73% dan pada pertemuan ke-3 sebesar 100% yang berarti keterlaksanaan pembelajaran sudah dilakukan sangat baik. Hal ini berarti metode *storytelling* (bercerita) memiliki tingkat efektif yang sangat besar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 28 Cakranegara.

**Kata kunci:** Keterampilan Berbicara, Metode *Storytelling* (Bercerita), Sekolah Dasar.

## Pendahuluan

Pada era milenial saat ini, keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Iskandarwassid dan Sunendar (2015) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk memproduksi pola bunyi artikulasi guna menyampaikan kehendak, kebutuhan emosional, dan keinginan untuk orang lain. Di usia sekolah dasar siswa mulai membangun kemampuan berbicara yang lebih kompleks, seperti penggunaan kalimat yang benar dan berbicara dengan jelas (Hidayati, 2018).

Pada masa ini, sebagian besar siswa belum berani berbicara lebih-lebih di depan guru dan teman-teman yang ada di kelas 2 SDN 28 Cakranegara. Masalah tersebut disebabkan oleh guru, siswa atau metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Banyak guru yang mengajar di kelas hanya menggunakan metode pembelajaran yang terbatas sehingga membuat proses pembelajaran terasa monoton dan membosankan (Khairunnisa dan Jiwandono, 2020). Delvia, dkk (2019) kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah, siswa cenderung tidak berani mengemukakan pendapat, merasa malu berbicara di depan kelas, gugup serta kerap terputus-putus saat berbicara.

Hidayat, dkk (2019) dalam penelitiannya di SDN 55 Bengkulu Selatan, mengemukakan bahwa keterampilan berbicara dan membaca siswa masih sangat rendah. Handrayani, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara di kelas III SDN Klender 03 Pagi masih kurang. Keadaan pembelajaran tersebut juga dialami di kelas 2 SDN 28 Cakranegara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas bahwa keterampilan berbicara pada siswa khususnya kelas 2 dikatakan masih sangat rendah. Satu kelas tersebut terdapat 60% (18 siswa) dari keseluruhan siswa kelas 2A yang keterampilan berbicaranya masih rendah.

Kurangnya pengalaman siswa dalam berbicara di depan kelas tampak menjadi penghambat kelancaran berbicaranya. Selain itu, metode pengajaran

yang digunakan oleh guru masih belum efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa (Chadajah, 2023). Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan dan hasil yang optimal. Sehubungan dengan hal tersebut guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sangat beragam, salah satunya adalah bercerita (*Storytelling*).

Bercerita adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara mengungkapkan berbagai macam ekspresi dan perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca (Khairunnisa, Dewi & Fauzi, 2023). Metode *storytelling* adalah cara menyampaikan cerita kepada para pendengar dengan penuh kegembiraan tanpa memasak dan dapat merangsang perkembangan imajinasi (Alkaaf, 2017). Lestari dan Prima (2023) menjelaskan bahwa metode *storytelling* adalah sebuah seni yang menggambarkan cerita atau peristiwa melalui penggunaan gambar atau suara, yang disampaikan baik melalui narasi maupun nyanyian.

Sehubungan dengan penerapan metode *storytelling* di kelas rendah yaitu kelas 2 dalam proses pembelajarannya memerlukan bantuan media gambar. Media visual ini dapat membantu siswa dalam menggambarkan informasi yang terdapat dalam permasalahan sehingga keterkaitan antara komponen dalam permasalahan tersebut dapat terlihat lebih jelas (Magdalena, dkk, 2021).

Proses penerapan, metode *storytelling* melibatkan narasi dan gambar dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Rusmiati dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Silalahi (2021) menitikberatkan pada penggunaan cerita bergambar saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian untuk menerapkan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) sebagai solusi bagi guru untuk mengatasi keterampilan

berbicara pada siswa. Hal ini mempertimbangkan betapa pentingnya keterampilan berbicara siswa. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengangkat judul “Efektivitas Metode *Storytelling* (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II di SDN 28 Cakranegara”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada tempat penelitian, sampel dan populasi serta tingkat kelasnya. Keterbaruan penelitian ini adalah mengkombinasikan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar.

## Metode

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Jenis penelitian termasuk dalam kategori eksperimen semu atau kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) dengan desain *nonequivalent control group design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan menggunakan metode *storytelling* (bercerita) dan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Untuk desain penelitian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Penelitian ini dilakukan di kelas 2 SDN 28 Cakranegara yang terletak di Jl. Lalu Mesir No.8, Turida, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat pada bulan Juni 2024 tahun ajaran 2023/2024. Populasi siswa kelas 2 yang terdiri atas 2 kelas dengan total siswa berjumlah 60 siswa.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel sederhana karena memilih anggota sampel dari populasi secara acak tanpa mempertimbangkan level populasi. Dalam penelitian ini menetapkan kelas 2A sebagai kelompok eksperimen dan kelas 2B sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes hasil belajar berupa unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasayat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*, serta uji *effect size*. Interpretasi uji *effect size* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Interpretasi Effect Size**

D	Interpretasi
$0,8 < d < 2,0$	Besar
$0,5 < d < 0,8$	Sedang
$0,2 < d < 0,5$	Kecil

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) memiliki efektifitas yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 2 di SDN 28 Cakranegara. Peningkatan ini terlihat dari berbagai aspek keterampilan berbicara seperti kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih kaya, intonasi, ekspresi, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan alur cerita. Penelitian ini telah melalui beberapa uji yaitu uji instrumen penelitian, uji pra syarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis dan uji *effect size*.

### Pelaksanaan penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga pertemuan yaitu pada tanggal 12, 13, dan 14 yang berlangsung pada bulan Juni 2024 di kelas 2 SDN 28 Cakranegara. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen di kelas 2A dan kelompok kontrol di kelas 2B. Kelompok eksperimen menggunakan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar, sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan metode pembelajaran tersebut.

### Uji instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas ahli untuk mengevaluasi instrumen penilaian keterampilan berbicara dan lembar observasi yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Hasil uji instrumen menunjukkan perolehan hasil sebesar 80% yang berarti instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian, dengan beberapa catatan atau koreksi yang perlu diperbaiki sebelum digunakan. Hasil uji instrumen diperoleh dari enam poin yang meliputi kelancaran, pengucapan, modulasi vokal, ekspresi tubuh, kesanggupan, dan kesesuaian isi, yang menunjukkan perolehan hasil sebesar 80% dan dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data sesuai dengan revisi.

### Keterlaksanaan Metode Pembelajaran *Storytelling* (bercerita)

Data pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan oleh observer di kelas eksperimen selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keterlaksanaan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keterlaksanaan Metode *Storytelling* (Bercerita) pada kelompok eksperimen**

No	Pertemuan	Persentase	Keterangan
1	Pertemuan 1	89,47%	Sangat baik
2	Pertemuan 2	94,73%	Sangat baik
3	Pertemuan 3	100%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar selama tiga kali pertemuan memperoleh skor keterlaksanaan di atas 89%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. karena telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

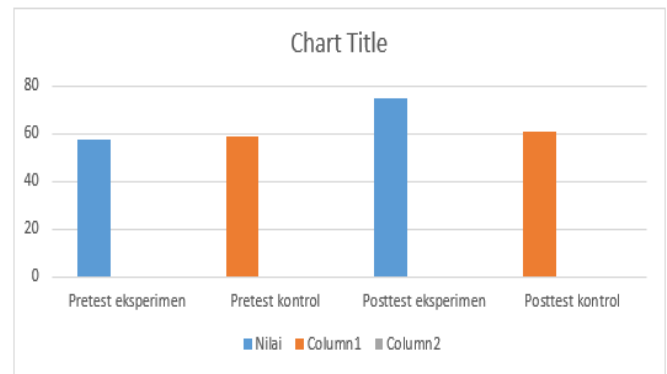
### Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara siswa dinilai melalui tes lisan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil tes dari dua kelompok kemudian dianalisis untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Statistik deskriptif data pretest dan posttest**

	Minimum	Maximum	Mean
Pretest eksperimen	45.8	75	57.9367
Pretest kontrol	45.5	79	58.9567
Posttest eksperimen	54	87.5	75.1667
Posttest kontrol	50	83	60.7367

Hasil analisis data diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen adalah 57.93, sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 58.95. Untuk nilai rata-rata *posttest*, siswa kelas eksperimen memperoleh 75,16 sementara kelas kontrol memperoleh 60,73. Dari data tersebut terlihat bahwa masing-masing kelompok mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Namun, skor *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Perbandingan dapat dilihat pada Grafik 1.

**Gambar 1. Grafik Pretest dan Posttest**

### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sementara dianggap data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk melihat hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov	
	Kelas	Sig
Keterampilan berbicara	Pretest eksperimen	0.134
	Pretest kontrol	0.078
	Posttest eksperimen	0.145
	Posttest kontrol	0.152

Signifikasi nilai *pretest* kedua kelas, baik kelas eksperimen dan kelas kontrol, adalah 0.134 dan 0.078 Sementara itu, sinifikasi nilai *posttest* keduanya adalah 0.145 dan 0.152, keseluruhan data tersebut memiliki nilai signifikasi > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data seragam atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan metode perhitungan *Levene*. Hasil dari uji homogenitas dapat ditemukan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Tes homogenitas**

	Levene ststistik	Sig
Keterampilan berbicara	based on mean	3.987
	based on median	2.759
	based on median and with adjusted	2.759
		0.056

df		
based on		
trimmed mean	3.715	0.054

Hasil perhitungan uji homogenitas data menunjukkan bahwa nilai *Based on Mean* adalah 0.057, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini menunjukkan homogenitas.

### Uji Hipotesis

Setelah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan, penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Uji ini menggunakan uji-t untuk menentukan apakah penerapan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar efektif terhadap keterampilan berbicara siswa. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-test* untuk membandingkan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Dalam prosedur ini, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sementara hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ ,  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil dari hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* dapat ditemukan dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Uji hipotesis**

Skor	Significance	
	Two-sides	
	T	p
keterampilan berbicara	5.807	0.000
	5.807	0.000

Nilai signifikansi *two-sides* adalah 0.000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Selain itu, dari tabel tersebut diketahui nilai t-hitung adalah 5.807 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58 hasil t-tabel yang diperoleh adalah 1.67155 Sehingga t-hitung (5.807) lebih besar dari t-tabel (1.67155) pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, berdasarkan uji hipotesis, penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$  mengindikasikan bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar efektif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN 28 Cakranegara.

### Uji Effect Size

Untuk melihat seberapa besar efektivitas metode *storytelling* (bercerita) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 28 Cakranegara di uji dengan menggunakan *effect size*, hasilnya dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 \text{Effect size} &= \frac{xt - xc}{s} \\
 &= \frac{75,16 - 60,73}{9,60} \\
 &= \frac{14,43}{9,60} \\
 &= 1,50
 \end{aligned}$$

Dilihat dari hasil perhitungan uji *effect size* diatas yang memperoleh hasil sebesar 1,50 hal ini menunjukkan bahwa interpretasi *effect size* tergolong besar. Artinya penerapan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) memiliki efek yang besar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 28 Cakranegara tahun ajaran 2023/2024.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *storytelling*. Hasil observasi dan penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *storytelling* dengan bantuan media gambar menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kelancaran dalam berbicara, ketepatan dalam melafalkan kalimat, kesesuaian intonasi, penggunaan gerak tubuh, kepercayaan diri dan kesesuaian isi cerita yang disampaikan pembicara dengan topik yang dibahas.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil tes siswa yaitu pada tes kemampuan awal (*pretest*) kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata 57,93 dan setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 75,16. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2019) bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan keterampilan berbicara. Proses belajar dengan menggunakan media gambar dalam penelitian ini juga dapat melatih fokus siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Kabiba (2020) media pembelajaran berupa gambar adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh guru selama proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Syahroh dan Masjid (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran *storytelling* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara.



Gambar 2. Media gambar

Pelaksanaan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa memperoleh skor keterlaksanaan di atas 89%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode tersebut sudah terlaksana dengan baik, karena telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pendapat dari Amalia dan Silalahi (2021) yang fokus pada efektivitas penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam cerita bergambar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka. Penelitian ini juga selaras dengan pendapat bahwa strategi *storytelling* dengan bantuan media gambar efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Metode pembelajaran *storytelling* berbantuan media gambar efektif terhadap keterampilan berbicara siswa hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dengan nilai signifikansi *two-sides* adalah 0.000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Penggunaan metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa eksperimen karena metode pembelajaran *storytelling* (bercerita) dengan bantuan media gambar menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiyani dan Azhari (2021) pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan bantuan media gambar lebih dapat memancing perhatian dan konsentrasi siswa, siswa menjadi lebih aktif untuk mengemukakan ide dan pemikirannya.

Efektivitas penerapan metode pembelajaran *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN 28 Cakranegara ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hidayat, dkk (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara dan kemampuan membaca siswa kelas III SDN 55 Bengkulu

Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan *treatment* dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling*. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris dari konteks lokal di SDN 28 Cakranegara. Metode pembelajaran *storytelling* dapat membantu siswa memahami struktur cerita dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini bisa terjadi karena pada tahap akhir metode ini siswa diminta menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak sebelumnya (Bunanta dalam Wardiah, 2017) Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan efektivitas metode *storytelling* dalam pengajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lega (2021) yang menyatakan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDK LEI. Hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai efektivitas *storytelling* dan memperkaya literatur mengenai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Bagi praktisi pendidikan, terutama guru sekolah dasar, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk menerapkan metode pembelajaran *storytelling* dalam pengajaran bahasa. Guru dapat menggunakan cerita-cerita yang relevan dengan pengalaman siswa untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN 28 Cakranegara. Temuan ini mendukung teori-teori yang ada mengenai keefektifan metode pembelajaran *storytelling* dalam pendidikan dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan. Dengan memahami dan mengimplementasikan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* memiliki efektivitas yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN 28 Cakranegara. Peningkatan ini terlihat dari

berbagai aspek keterampilan berbicara, seperti kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih kaya, intonasi, ekspresi, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan alur cerita. Penelitian ini telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang efektivitas metode storytelling dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar. Diharapkan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan dan mendorong lebih banyak penelitian terkait di masa mendatang.

## Referensi

- Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1), 1348315. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2017.1348315#abstract>
- Amalia, W., & Silalahi, B. R. (2021). Pengembangan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 101870 Desa Sena. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.51178/invention.v2i3.347>
- Azhari, A., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 6-12.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11. <https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>
- Chadajah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161-174. <https://ojs-steialamar.org/index.php/IAA/article/view/194>
- Delvia, R., Taufina, T., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1022-1030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230>
- Handrayani, G. S. E. (2022). Penerapan Metode Story Telling Pada Pembelajaran Berbicara di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 01-10.
- Hidayat, D. B. (2022). Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus Di Sdn 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(1), 36-44. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas V SD Padurenan II di Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 83-95. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v6i1.1456>
- Iskandarwassid, dan D. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis metode pembelajaran komunikatif untuk ppkn jenjang sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9-19.
- Khairunnisa, U. R., Dewi, N. K., & Fauzi, A. (2023). Pengaruh Metode Berdongeng Menggunakan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas II SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 942-951.
- Lega, M. D. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 7-12.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295-1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Magdalena, I., Roshita, R., Pratiwi, S., Pertiwi, A., & Damayanti, A. P. (2021). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 09 Kamal Pagi. *PENSA*, 3(2), 334-346. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1374>
- Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34-41.
- Rusmiati, R., Gunaya, I. B. K., & Zain, M. I. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Journal*

- of Classroom Action Research*, 4(1), 119-124.  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1468>
- Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).  
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4139>
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.  
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>